

# Representasi identitas budaya dalam sastra postkolonial

**Qurrota Ainin Nisa**

Program Studi Sastra Inggris, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: [qurrotaaininisa@gmail.com](mailto:qurrotaaininisa@gmail.com)

## Kata Kunci:

Identitas budaya, fiksi pascakolonial, hibriditas, ambivalensi, dekolonialisasi

## Keywords:

Cultural identity, postcolonial fiction, hybridity, ambivalence, decolonization

## ABSTRAK

Studi tentang penggambaran identitas budaya dalam budaya pascakolonial ini berfokus pada produksi, negosiasi, dan dekonstruksi identitas pascakolonial sebagai bidang utama penyelidikannya. Dengan menggunakan metodologi pascakolonial yang diusulkan oleh Homi K. Bhabha, Stuart Hall, dan Edward Said, penelitian ini menganalisis cara-cara di mana komponen-komponen budaya lokal direpresentasikan dalam kaitannya dengan kekuasaan kolonial. Sumber informasi utama yang digunakan adalah karya-karya Chinua Achebe berjudul *Things Fall Apart*, *Midnight's Children* karya Salman Rushdie, *The God of Small Things* karya Arundhati Roy, dan Musim

Migrasi ke Utara. Secara khusus, teknik deskriptif kualitatif diimplementasikan melalui penggunaan metode close reading dan analisis wacana kritis. Berdasarkan hasil penelitian, identitas budaya yang ditampilkan dalam novel-novel pascakolonial tidak hanya bersifat cair dan hibrida, tetapi juga merupakan hasil dari pergulatan yang rumit antara modernitas dan tradisi. Lebih lanjut, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggambaran identitas budaya dalam literatur pascakolonial sering kali bersifat ambigu dan bermasalah. Temuan ini mendukung gagasan bahwa kolonialisme terus memberikan pengaruh pada masyarakat pascakolonial.

## ABSTRACT

This study on the depiction of cultural identity in postcolonial cultures focuses on the production, negotiation, and deconstruction of post-colonial identities as its primary areas of investigation. Through the use of the postcolonial methodology proposed by Homi K. Bhabha, Stuart Hall, and Edward Said, this study analyzes the ways in which components of local culture are represented in connection to colonial power. The primary sources of information are the works of Chinua Achebe's *Things Fall Apart*, Salman Rushdie's *Midnight's Children*, Arundhati Roy's *The God of Small Things*, and *Season of Migration to the North*. Specifically, the descriptive qualitative technique was implemented through the utilization of the close reading method and critical discourse analysis. According to the findings, the cultural identity that is shown in postcolonial novels is not only fluid and hybrid, but it is also the outcome of a complicated struggle between modernity and tradition. Furthermore, the findings of this research indicate that depictions of cultural identity in postcolonial literature are frequently ambiguous and problematic. This finding lends credence to the notion that colonialism continues to exert an influence on postcolonial communities.

## Pendahuluan

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pergeseran sosial dan budaya yang terjadi dalam budaya pascakolonial, studi sastra pascakolonial menjadi sangat penting. Dalam hal meneliti bagaimana bangsa-bangsa yang sebelumnya dijajah berjuang untuk menemukan identitas mereka di dunia yang telah terganggu oleh kolonialisme, sastra pascakolonial menyediakan platform yang penting untuk



*This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.*

*Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.*

mempelajari perjuangan ini. Dalam konteks ini, identitas budaya tidak hanya mencakup fitur-fitur yang bersifat tradisional dan lokal, tetapi juga mengungkapkan bagaimana budaya berkembang dan beradaptasi sebagai respons terhadap permintaan dan bagaimana budaya tersebut berinteraksi dengan budaya yang menjajah daerah tersebut. Dalam konteks ini, identitas budaya tidak hanya mencakup fitur-fitur yang bersifat tradisional dan lokal, tetapi juga menunjukkan bagaimana budaya berkembang dan beradaptasi dalam menanggapi tekanan dan interaksi dengan budaya yang dijajah. (Ilmia et al., 2024). Dalam sastra pascakolonial, salah satu komponen yang paling penting adalah identitas yang muncul sebagai konsekuensi dari interaksi antara identitas asli yang sudah ada dan pengaruh budaya yang datang dari luar. Dalam hal ini, teori-teori pascakolonial sangat membantu dalam memahami proses ini. Teori-teori yang telah diciptakan oleh individu seperti Edward Said, Homi Bhabha, dan Gayatri Spivak menawarkan dasar yang kuat untuk memeriksa cara di mana literatur pascakolonial menggambarkan dinamika yang rumit dan tidak pasti dari identitas budaya. (Purwanto, 2007)

Teori-teori yang telah diciptakan oleh individu seperti Edward Said, Homi Bhabha, dan Gayatri Spivak menawarkan dasar yang kuat untuk memeriksa cara sastra pascakolonial menggambarkan dinamika identitas budaya yang rumit dan tidak pasti. Pengetahuan sosial dan struktur sosial sama-sama terpengaruh sebagai akibat dari penjajahan, selain perubahan fisik dan politik yang terjadi. (Yogie Wijaya et al., n.d.) Pengetahuan sosial dan struktur sosial sama-sama terpengaruh sebagai akibat dari penjajahan, selain perubahan fisik dan politik yang terjadi. Akibatnya, sastra pascakolonial berfungsi sebagai alat yang menunjukkan kompleksitas emosi yang dialami orang-orang di negara-negara pascakolonial dalam kaitannya dengan perasaan tidak aman, terisolasi, dan tidak pasti. Akibatnya, sastra pascakolonial berfungsi sebagai alat yang menunjukkan kerumitan perasaan yang dihadapi orang-orang di negara-negara pascakolonial dalam kaitannya dengan perasaan tidak aman, terisolasi, dan ketidakpastian. (Firdaus, n.d.)

Dalam konteks sastra pascakolonial, penelitian ini akan memberikan penjelasan tentang bagaimana proses hibridisasi dan ambivalensi mempengaruhi identitas budaya mereka yang pernah dijajah. Dalam ranah sastra pascakolonial, penelitian ini akan memberikan penjelasan tentang bagaimana proses hibridisasi dan ambivalensi mempengaruhi identitas budaya dari entitas yang terjajah. Dengan menganalisis novel Things Fall Apart, Midnight's Children, The God of Small Things, dan Musim Migrasi ke Utara, akan dijelaskan bagaimana tokoh-tokoh dalam novel-novel tersebut menggambarkan pergulatan mereka dalam menemukan identitas diri di tengah pertemuan dua dunia yang saling bertolak belakang, yaitu dunia tradisional dan dunia yang dibentuk oleh penjajahan. Hal ini akan dicapai dengan menganalisis novel-novel tersebut. (Muassomah et al., 2025)

## Pembahasan

Pada tahap ini, buku-buku yang dipilih akan dieksplorasi lebih lanjut, dengan contoh-contoh tambahan, dan analisis tentang bagaimana identitas budaya diwakili dalam karya-karya ini akan diperlakukan sepanjang pengalaman membaca.

**'Things Fall Apart' oleh Chinua Achebe diterbitkan.**

Ini adalah salah satu karya sastra paling terkenal yang diproduksi setelah kolonialisme. *Things Fall Apart* tidak hanya menggambarkan transformasi yang terjadi dalam budaya Igbo, tetapi juga melukiskan gambaran yang sangat menarik tentang bagaimana penjajahan memiliki dampak negatif pada budaya dan masyarakat penduduk asli. Sepanjang perjalanan buku ini, Okonkwo, sang tokoh utama, menunjukkan perjuangan untuk melestarikan tradisi budaya Igbo, yang semakin terancam punah akibat penjajahan Inggris. Melalui karakter Okonkwo, Achebe menunjukkan bagaimana penjajahan merusak perspektif masyarakat dan bagaimana hal itu mengarah pada kehancuran seluruh budaya. Ada konflik yang tidak dapat dengan mudah diselesaikan ketika budaya penjajah dan budaya penduduk asli saling bertentangan. Di sisi lain, penjajahan memungkinkan munculnya identitas baru, yang pada gilirannya mengarah pada percampuran budaya. Namun, identitas baru ini sering kali disertai dengan perasaan terasing dan kebingungan.

Lebih lanjut, Achebe menggambarkan bagaimana generasi muda terpengaruh oleh keyakinan kolonial yang dibawa oleh para penjajah, yang mengakibatkan mereka mulai mempertanyakan prinsip-prinsip yang mereka pegang sebelumnya. Dalam hal ini, generasi muda mulai memasukkan aspek-aspek budaya kolonial ke dalam gaya hidup mereka, yang merupakan contoh hibriditas budaya. (*Things*, n.d.)

**Tulisan dari Salman Rushdie berjudul "Midnight's Children"**

Dalam menggambarkan sejarah India setelah kemerdekaannya, *Midnight's Children* mengambil pendekatan yang radikal. Melalui sosok Saleem Sinai, Rushdie menggambarkan bagaimana identitas India dibentuk oleh kombinasi sejarah kolonial dan pascakolonial, di samping keanekaragaman budaya yang ada di India. Dalam buku ini, kita melihat bagaimana Saleem, yang merupakan representasi dari India itu sendiri, berjuang untuk menemukan identitasnya di dunia yang terbelah oleh masa lalu kolonialisme. Sang penulis, Salman Rushdie, menggunakan gaya narasi yang inovatif untuk menggambarkan percampuran identitas ini, yang menghasilkan sebuah hibriditas yang kaya dan rumit. Orang-orang dalam buku ini tidak hanya berjuang untuk menemukan jati diri mereka sebagai individu, tetapi mereka juga harus menghadapi ketegangan yang muncul dari warisan kolonialisme yang mereka bawa serta upaya yang mereka lakukan untuk menemukan cara-cara baru untuk hidup setelah berakhirnya kolonialisme. Novel *Midnight's Children* mengilustrasikan bagaimana identitas nasional memanifestasikan diri mereka bukan sebagai sebuah entitas tunggal melainkan sebagai hasil dari hubungan budaya yang rumit dan beraneka ragam. (Salman Rushdie *Midnight's Children Book One*, n.d.)

**Oleh Arundhati Roy, penulis "The God of Small Things"**

*The God of Small Things* merupakan sebuah novel yang ditulis oleh Roy yang menggambarkan identitas sosial dan budaya dalam konteks sistem kasta yang ada di India yang dipengaruhi oleh tradisi kolonial. Dalam novel ini, Roy mengungkapkan bagaimana sistem sosial dan politik yang dibentuk oleh kolonialisme terus

mempengaruhi cara orang melihat diri mereka sendiri, terutama dalam hal kasta dan gender.

Selain itu, Roy menggambarkan perpecahan yang ada di dalam budaya India, di mana individu-individu terbelah antara keinginan untuk mempertahankan identitas asli mereka dan pengaruh kekuatan kolonial. Hal ini ditunjukkan oleh karakter Estha dan Rahel, yang menunjukkan bagaimana identitas terpecah oleh warisan kolonial, yang disebabkan oleh trauma dan konflik di masa lalu. *Season of Migration to the North* adalah sebuah novel yang ditulis oleh Tayeb Salih yang mengeksplorasi bagaimana pengalaman kolonial berdampak pada mereka yang dibesarkan dalam budaya yang terus menjunjung tinggi warisan kolonial. Mustafa Sa'eed, tokoh utama dalam buku ini, adalah gambaran dari sentimen keterasingan yang diderita oleh orang-orang di Sudan ketika mereka mencoba untuk menggabungkan dunia Barat dengan dunia asli mereka.

Salih menunjukkan bagaimana kolonialisme mengubah berbagai macam struktur masyarakat serta gagasan masyarakat tentang siapa mereka sebagai individu. Sebagai hasil dari pemisahannya dari kedua masyarakat tersebut, Mustafa Sa'eed memiliki perasaan terisolasi baik di dunia Barat maupun di dunia tempat ia dibesarkan. Karena itu, ia mengalami pergulatan yang mendalam dengan identitasnya. (Roy, n.d.)

## Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan temuan penelitian dari keempat novel pascakolonial, identitas budaya dalam sastra pascakolonial tidaklah tetap atau tidak berubah, melainkan berkembang sebagai hasil dari interaksi yang kompleks antara budaya masyarakat lokal dan pengaruh kolonialisme. Hibriditas dan ambivalensi merupakan konsep kunci yang memberikan gambaran tentang pengalaman pencarian identitas seseorang dalam kerangka latar pascakolonial yang rusak. Novel-novel pascakolonial yang dikaji memberikan gambaran tentang bagaimana identitas budaya sering kali dibentuk melalui negosiasi antara sejumlah pengaruh budaya yang berbeda dan saling bertentangan. Tujuan dari budaya kolonial adalah untuk mengubah dan mendominasi, sedangkan tujuan dari budaya lokal adalah untuk mempertahankan eksistensi dan menciptakan identitas baru yang sesuai dengan realitas masyarakat pascakolonial.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sastra pascakolonial tidak hanya berfungsi sebagai catatan sejarah kolonial, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun dan merefleksikan identitas budaya yang muncul dalam lingkungan masyarakat pascakolonial. Penelitian ini menyoroti kemunculan identitas budaya dalam sastra pascakolonial.

## Daftar Pustaka

- Firdaus, A. F. (n.d.). *Indian Cultural Identity Reflected In Sherman Alexie's The Lone Ranger And Tonto Fistfight In Heaven Thesis Department Of English Literature Faculty Of Humanities Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2021.*

- Ilmia, M., Surur, M., & Mustofa, A. (2024). STRATEGIES OF FEMALE RESISTANCE IN IBRAHIM NASRALLAH'S A'ROS AMINAH: A POSTCOLONIAL FEMINIST ANALYSIS. *Jurnal CMES*, 17(1), 89. <https://doi.org/10.20961/cmes.17.1.84203>
- Muassomah, M., Abdullah, I., Wahyuni, I., Burhan, A., Yelfi Dewi, S., Wargadinata, W., & Billah, B. G. M. (2025). The Linguistic Construction of Gender: Masculinity and Femininity in Arabic Grammar. *Theory and Practice in Language Studies*, 15(4), 1207–1216. <https://doi.org/10.17507/tpls.1504.19>
- Purwanto, E. (2007). *Representasi Wong Tengger atas Perubahan Sosial dalam Perspektif Social Identity Theory (Studi Etnografis di Desa Wonokerto dan Ngadas Probolinggo)* SKRIPSI Oleh.
- Roy, A. (n.d.). *The God of Small Things*.
- Salman Rushdie *Midnight's children Book One*. (n.d.).
- things. (n.d.).
- Yogie Wijaya, B., Nisa Halimatussa, D., Sunan Gunung Djati Bandung PBSI, N., & Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, U. (n.d.). Bentuk-Bentuk Konstruksi Identitas Postkolonial dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* (Vol. 2). <http://journal2.uad.ac.id/index.php/genre/index>